

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jenis jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pada Pendidikan Anak Usia Dini anak akan dibina melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak mampu memiliki kesiapan dalam pendidikan di jenjang selanjutnya yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diarahkan untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak secara maksimal sesuai dengan nilai, norma dan harapan masyarakat. Dan dalam pendidikan anak usia dini ada beberapa stuktur kurikulum di dalamnya, yang memuat beberapa program perkembangan, yaitu: Nilai Agama dan Moral, Fisik Motorik, Kognitif, Bahasa, Sosial Emosional, Seni, Minat, Sexual, Bermain, Kepribadian, dan Kreativitas (Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini No. 146 Tahun 2014). Setiap perkembangan tersebut akan saling berkesinambungan antara satu dengan lainnya. Perkembangan tersebut berjalan dengan seiringnya kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak setiap hari. Baik kegiatan yang dilakukan di rumah ataupun kegiatan pembelajaran yang diikuti di suatu lembaga pendidikan.

Adapun salah satu upaya pemerintah dalam mengembangkan pendidikan bagi anak usia dini Indonesia adalah dengan mengembangkan kurikulum terbarunya yaitu kurikulum merdeka belajar. Pada pendidikan anak usia dini kurikulum merdeka belajar memiliki beberapa karakteristik salah satunya yaitu menguatkan kecintaan pada numerasi sejak dini (Kemendikbud, 2022). Adapun menurut Fitria (2022), aspek kognitif sebagai salah satu bidang pengembangan ketrampilan dasar pada kurikulum TK memegang peranan penting dalam upaya mengembangkan ketrampilan berpikir anak supaya dapat mengelola perolehan belajarnya, dan mendukung anak untuk mengembangkan ketrampilan matematika dan numerasinya.

Sehingga kemampuan numerasi pada aspek perkembangan anak dapat dikatakan masuk pada ranah perkembangan kognitif. Menurut Setyaningrum et al. (2014), perkembangan kognitif adalah suatu kemampuan berpikir yang ada di diri anak termasuk di dalamnya bentuk sebuah perhatian, kecakapan daya ingat, kemampuan penalaran, ketrampilan kreativitas, serta keunggulan berbahasa. Pendapat lain mengatakan kemampuan kognitif adalah suatu proses berpikir untuk dapat menyelesaikan masalah, dapat berpikir logis, dan mengingat (Basri, 2017). Salah satu aspek perkembangan kognitif yaitu berpikir simbolik, yang mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu mempresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar (Permendikbud No. 137 Tahun 2014). Petunjuk dari Kementrian di bidang

pendidikan juga kebudayaan bernomorkan 137 di tahun 2014, memuat tentang beragam apa saja Standar Tingkat Prestasi Perkembangan Anak (STPPA) usia 4-5 tahun adalah menceritakan banyak benda 1-10, mengetahui konsep angka, dan mengetahui symbol angka.

Pengembangan numerasi pada anak usia dini juga berkaitan dengan kemampuan dalam pemecahan masalah-masalah dasar serta penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari, yang mana itu semua dianggap penting untuk bekal kedepannya. Dijelaskan dalam buku saku *Pengembangan Numerasi untuk Anak Usia 5-6 Tahun*,

Ketrampilan numerasi awal ini penting karena dapat mendukung anak dengan cara berpikir matematis yang dibutuhkan untuk terlibat aktif di lingkungannya, dapat membantu anak dalam mengamati, mengelola, dan menemukan makna dari lingkungan mereka, serta dapat memberikan pijakan bagi anak agar dapat belajar menalar, menghubungkan ide-ide, dan berpikir logis (Wardhanu Budi. 2021).

Dengan begitu telah jelas bahwa salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan dalam perkembangan kognitif adalah kemampuan numerasi.

Pada kemampuan numerasi seseorang tidak sekedar dapat menjumlah, mengurangi, membagi, dan mengalikan bilangan. Tetapi juga dapat mengelola dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan pengukuran, bangun ruang, data dan bilangan dalam berbagai konteks. Mengingat pentingnya mempunyai kemampuan numerasi, sehingga perlunya dilakukan pengenalan sejak usia dini (Rahmadeni, 2022). Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Anderha (2021), yaitu pembelajaran dan pemahaman numerasi tidak hanya pada tingkat

menengah dan perguruan tinggi saja, tetapi mulai dari sejak PAUD sudah mulai mengarahkan peserta didik agar lebih dekat dengan matematika melalui proses pembelajaran di sekolah agar anak dibekali kemampuan berpikir kritis, objektif, logis dan cermat sejak dini.

Berdasarkan penelitian peneliti di RA Al-Hidayah Kroya untuk anak usia dini dalam kemampuan numerasinya terlihat masih rendah. Dimana metode pengajaran mengenalkan numerasi yang digunakan di sekolah tersebut masih monoton, yakni menggunakan metode langsung mengucapkan dan melalui pembelajaran yang berpacu pada buku lembar kerja anak yang disediakan di sekolah. Sehingga anak kurang antusias dan kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran numerasi tersebut. Selain itu, kurang adanya inovasi dan permainan baru yang diberikan guru pada anak untuk memicu peningkatan kemampuan numerasinya. Anak usia dini perlu karakteristik belajar yang unik dan tentunya menarik.

Cara belajar anak usia dini memang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak dewasa. Pada tingkat anak usia dini belajarnya dilakukan dengan metode belajar sambil bermain. Belajar sambil bermain merupakan kegiatan yang dilakukan seorang anak usia dini yang dilakukan dengan perasaan senang, tanpa paksaan, namun memiliki pola-pola yang diharapkan mampu menciptakan hasil guna perkembangan baik bagi diri anak (Fitri Wahyuni, 2020). Dengan kegiatan bermain ini, anak mampu melaksanakan kegiatan belajarnya sesuai hatinya, sehingga dapat diserap dengan baik apa

yang disampaikan oleh penyampainya. Selain itu, belajar melalui bermain juga dapat memotivasi anak dalam mengetahui sesuatu secara lebih dan dapat mengembangkan kemampuannya secara spontan. Adapun menurut Ismail (2012) dunia anak adalah dunia bermain. Maka pendidik dapat memberikan stimulus kepada anak melalui permainan yang dikemas secara menarik. Begitu pula tempat bermain anak juga harus diperhatikan karena memperoleh tempat yang aman dan nyaman saat bermain di lingkungan *indoor* maupun *outdoor* merupakan bagian dari hak anak.

Adapun penyediaan lingkungan *indoor* dan *outdoor* sangat penting untuk menunjang aktivitas bermain anak. Bahkan dalam konteks bermain, lingkungan *outdoor* diyakini lebih berpengaruh signifikan terhadap aktivitas bermain anak di TK. Lingkungan *outdoor* merupakan lingkungan yang berada diluar ruangan, dimana lingkungan ini merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan belajar melalui bermain dan dapat dikembangkan potensi yang dimiliki oleh anak. Roopnarine dan Johnson (2011) yang mengatakan bahwa terdapat beberapa aspek yang dapat dikembangkan anak tanpa disadari ketika diberi kebebasan bermain di alam, yakni penginderaan, bahasa, matematika, pengungkapan *artistic*, musik dan subjek budaya.

Lingkungan *outdoor* juga berperan penting untuk menunjang pendidikan anak terutama kebutuhan pokoknya, yaitu bermain. Tanpa disadari bahwa melalui bermain anak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Kegiatan yang dilakukan anak di lingkungan *outdoor* sebenarnya dapat

dijadikan untuk melepaskan kepenatan dan kebosanan yang dirasakan oleh anak saat bermain di *indoor*. Adapun guru berperan aktif dalam memanfaatkan lingkungan *outdoor* untuk mendorong anak agar lebih aktif bermainnya dengan memberikan kegiatan permainan yang menarik perhatian anak. Melalui bermain inilah anak akan mendapatkan berbagai pengalamannya. Dan selain pengalaman, yang terpenting juga anak mampu memperoleh pelajaran yang mengandung aspek- aspek perkembangan diantaranya yaitu perkembangan kognitif, sosial, emosi, dan perkembangan fisik mototrik.

Perkembangan fisik mototrik anak usia dini dapat dilakukan melalui gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan, melakukan koordinasi gerakan tangan, kaki dan kepala ataupun dengan melakukan kegiatan permainan fisik. Adapun indikator perkembangan fisik motorik kasar seharusnya muncul 5-6 kali dalam setiap semester, tujuannya agar perkembangan tersebut dapat berkembang maksimal. Dalam kenyataannya sebagian sekolah sudah memunculkannya, namun belum memanfaatkan permainan tradisional sebagai media pembelajaran pada indikator perkembangan motorik kasar anak tersebut.

Kegiatan bermain anak usia dini di zaman modern ini, kita bisa mengajak mereka bermain sekaligus mengenalkannya tentang budaya setempat. Salah satunya melalui permainan tradisional dan melestarikannya untuk generasi selanjutnya. Permainan tradisional adalah salah satu unsur budaya yang banyak tersebar di berbagai penjuru nusantara. Pelestarian

permainan tradisional tersebut perlu melibatkan guru, orang tua serta dukungan dari lingkungan anak. Permainan tradisional sering juga disebut dengan permainan rakyat, permainan yang berkembang dimasa lalu dan tumbuh dimasyarakat pedesaan. Permainan tradisional tumbuh serta berkembang berdasarkan kebutuhan masyarakat setempat, dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, sebab itu permainan ini selalu menarik dan menghibur sesuai kondisi saat itu.

Salah satu permainan tradisional adalah permainan sunda manda. Sunda manda mempunyai bermacam- macam jenis nama sesuai dengan daerah yang ada di Indonesia. Menurut Dharmamulya (2008) permainan sunda manda adalah permainan dengan cara melompat menggunakan satu kaki yang biasanya dilakukan oleh dua orang atau lebih secara bergantian. Permainan dimainkan menurut kegiatan pemainnya, dapat dilakukan pada waktu kapan saja dan dimana saja. Adapun manfaat permainan sunda manda dapat melatih keseimbangan tubuh, meningkatkan kemampuan komunikasi dan sosialisasi, melatih kecerdasan logika anak, dan dapat membuat hati anak senang. Selain itu juga dapat mengenalkan permainan tradisional Indonesia dan mengenalkan tentang sunda manda modifikasi. Yaitu permainan sunda manda yang dimodifikasi sedemikian rupa tanpa meninggalkan ciri khas permainan aslinya. Dari beberapa manfaat tersebut, sunda manda penting untuk dikenalkan dan diajarkan pada anak agar dapat mengembangkan numerasi anak sejak dini.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada peserta didik kelas B di RA Al-Hidayah Kroya, peneliti menemukan beberapa kendala yang ada pada kemampuan berhitung. Kemampuan berhitung untuk anak usia dini, masih disebut dengan kemampuan berhitung permulaan yang berkisar penjumlahan dan pengurangan satu sampai sepuluh. Sesuai penelitian kemampuan berhitung 1-10 masih belum meningkat. Hal ini diketahui oleh peneliti saat belajar menghitung baik dalam menghafalkan angka 1-10 ataupun saat mengerjakan tugas mengenai hitungan 1-10. Beberapa anak ada yang menghitung 1-10 belum berurutan dan masih ada yang belum bisa berhitung. Kemampuan berhitung anak tersebut ada yang rendah, sedang dan ada yang tinggi. Sesuai pengamatan, perkembangan berhitung anak masih kurang berkembang dengan metode pengajaran yang diterapkan di sekolah tersebut. Metode pembelajarannya yang cenderung masih monoton dan kurang menarik anak. Hal ini terjadi sebab kurang adanya inovasi media pembelajaran yang mampu merangsang kemampuan numerasi anak yang digunakan untuk pembelajaran.

Salah satu tindakan yang tepat diambil oleh peneliti untuk menyelesaikan masalah di atas yaitu dengan menginovasi permainan tradisional yaitu permainan sunda manda modifikasi. Sunda manda yang diberi angka-angka disetiap kolomnya, dan tentunya dengan hiasan yang menarik agar anak-anak lebih bersemangat dalam belajar sambil bermainnya dan menjadikan lebih antusias dalam mengikuti permainannya.

Beberapa peneliti telah menggunakan metode permainan sunda manda modifikasi dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak. Diantaranya yaitu penelitiannya Wista Rosa pada tahun 2019 dengan judul “*Peningkatan Kemampuan Mengenal Angka Melalui Permainan Engklek Modifikasi di TK Islam Iqra’ Kinali Pasaman Barat*”. Dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa permainan engklek modifikasi dapat meningkatkan kemampuan mengenal angka pada anak di TK tersebut. Adapula penelitian dari Nurul Hamidah yaitu “*Pengaruh Permainan Tradisional Engklek Modifikasi Terhadap Kemampuan Calistung Anak Kelompok A di TK Negeri Pembina 1 Medan T.A 2017-2018*”. Melalui permainan engklek modifikasi ini dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam perkembangan calistung di sekolah tersebut.

Maka dari itu, peneliti menyimpulkan untuk mengambil topik tentang pengembangan numerasi dengan menggunakan media pembelajaran sunda manda yang akan modifikasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian dengan judul “**Pengembangan Numerasi Anak Usia Dini Melalui Permainan Sunda Manda Modifikasi**”, perlu dilakukan untuk memudahkan anak usia dini dalam mengembangkan serta meningkatkan kemampuan numerasinya sejak dini. Dan agar anak merasa asyik dan senang dalam belajar numerasi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam kegiatan belajar mengajar sebagai berikut:

1. Masih terdapat beberapa siswa yang kurang dalam kemampuan numerasinya.
2. Masih kurangnya inovasi dalam pembelajaran yang menarik bagi anak usia dini dengan memanfaatkan permainan tradisional.
3. Peningkatan kemampuan numerasi pada anak usia dini dengan upaya memberikan permainan yang menarik dan kreatif belum banyak memanfaatkan modifikasi permainan tradisional.
4. Permainan *outdoor* pada beberapa sekolah digunakan secara alamiyah tanpa kolaborasi dengan tujuan pembelajaran.
5. Pemanfaatan permainan tradisional seperti *sunda manda* modifikasi belum di gunakan di RA Al-Hidayah untuk mengenalkan kemampuan numerasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan, maka peneliti merumuskan masalah yang akan menjadi fokus penelitian dalam hal ini, yaitu “Bagaimana Permainan Sunda Manda Modifikasi Dapat Mengembangkan Numerasi Anak Usia Dini?”.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan arah pertama untuk menentukan langkah-langkah dalam kegiatan penelitian. Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana “Mengembangkan Numerasi Anak Usia Dini Melalui Permainan Sunda Manda Modifikasi”.

E. Manfaat Penelitian

Adapun rincian manfaat teoritis dan praktis yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambahkan khasanah keilmuan pendidikan, khususnya dalam perkembangan pengetahuan bagaimana cara untuk mengembangkan numerasi pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi anak, guru, ataupun sekolah sebagai salah satu metode dalam pembelajaran.

- a. Bagi anak dapat merasakan asyik dan senang dalam belajar mengenal numerasi. Dan menimbulkan ketertarikan dan antusias anak dalam belajar numerasi.
- b. Bagi guru dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam mengembangkan cara pengajaran dengan berbagai alat peraga yang kreatif serta inovasi.

- c. Bagi sekolah dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana cara menerapkan dan mengembangkan kualitas pengajaran guru kepada peserta didiknya.
- d. Bagi peneliti dapat memperoleh pengetahuan serta pengalaman mengenai kegiatan bermian sunda manda yang mampu meningkatkan kemampuan numerasi anak usia dini.